

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Mengingat begitu kuatnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental seseorang, masalah tidak percaya diri sudah bisa terjadi sejak masa kanak-kanak. Jika tidak ditangani sedini mungkin, maka akan menjadi semakin parah dan menghambat taraf perkembangan berikutnya, baik pada masa remaja, dewasa, dan lanjut usia. Gejala tidak percaya diri pada anak bisa dilihat dalam berbagai situasi, misalnya saat ini masih banyak anak yang tidak berani tampil di depan kelas. Ketidakberanian anak untuk tampil di depan kelas merupakan salah satu bentuk gejala adanya rasa tidak percaya diri. Gejala ini timbul merupakan akibat dari anak-anak kurang dididik untuk berani mengekspresikan isi hatinya. Selain itu, anak juga kurang dibiasakan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi yang muncul dari lingkungan baru, seperti interaksi dengan banyak orang atau dengan tamu orang tuanya yang mengajak bicara. Gejala tidak percaya diri lainnya yang dialami anak usia sekolah yaitu, takut menghadapi guru, anak tidak berani bertanya dan menyatakan pendapatnya, anak tidak berani bersekolah sendiri.

Dalam pengamatan terhadap individu di sekitar kita, mungkin pernah ditemui individu-individu yang pandai di sekolah, tetapi apa yang diraihinya saat ini tidak sesuai dengan prestasinya ketika di sekolah. Sebaliknya, ada pula orang-orang yang sukses dalam masyarakat, tetapi prestasinya dulu di sekolah tergolong biasa-biasa saja.

Meraih sukses memang tidak harus didahului oleh prestasi yang hebat di sekolah atau bakat yang menonjol di suatu bidang. Kedua hal itu memang penting, tetapi yang tidak boleh diabaikan adalah bagaimana anak mengenali kemampuannya, kemauannya dan tahu bagaimana cara mencapainya. Itu semua merupakan proses yang jauh lebih rumit dibandingkan dengan usaha meraih prestasi sekolah yang setinggi-tingginya.

Sukses seringkali berkaitan dengan mampu tidaknya seseorang mengatasi hambatan yang berasal dari lingkungan maupun diri sendiri. Situasi kurang percaya diri sering menjadi hambatan bagi seorang anak yang sebenarnya mampu, tetapi tidak berhasil menunjukkan kemampuannya secara optimal.

Kesuksesan di dalam bidang apapun memang tidak akan mungkin dicapai oleh seorang anak, jika individu tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup. Sayangnya, tidak setiap orang dapat memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan mudah. Menurut Hakim (2002), sebagian besar anak justru mengalami gejala-gejala tidak percaya diri dengan berbagai macam intensitasnya. Terkadang, seorang anak hanya mengalami gejala tidak percaya diri yang terbatas pada waktu dan situasi tertentu.

Gejala tidak percaya diri ini umumnya dianggap sebagai gangguan ringan karena tidak menimbulkan masalah besar. Disadari atau tidak, sebagian besar anak ternyata mengalami gejala tidak percaya diri seperti ini. Selain itu, ada pula anak-anak yang mengalami gejala tidak percaya diri yang berat. Gejala tersebut menjadi hambatan besar dalam menjalankan kehidupannya